

**Dari *Ommelanden* Batavia ke Pinggiran Jakarta:  
Monetisasi dan Individualisasi dalam Pertanian Buah di Wilayah Pasar  
Minggu 1930-1966**  
Asep Suryana<sup>1</sup>

“Pepaya, mangga, pisang, jambu  
Dibawa dari Pasar Minggu  
Di sini banyak penjualnya  
Di sana banyak pembelinya”  
(Bing Slamet 1962)

Penggalan syair lagu yang diciptakan oleh Bing Slamet pada tahun 1960-an awal di atas merupakan kenangan kolektif atas jayanya Pasar Minggu sebagai penghasil buah-buahan, yang saat ini pun masih dikenang oleh sebagian penduduk Jakarta.<sup>2</sup> Pada eranya itu, wilayah Pasar Minggu dan seluruh daerah pinggiran kota Jakarta hingga tahun 1970-an, memiliki keterkaitan sosial ekonomi yang spesifik dengan pusat kota. Wilayah ini dibutuhkan sebagai pemasok komoditi pertanian, sungguhpun masyarakat pinggiran kota dihantui semacam keterbelahan sosial karena mereka merasa bukan sebagai warga kota.<sup>3</sup>

Walaupun wilayah pinggiran memiliki arti signifikan dalam menopang perkembangan kota, khususnya kota Jakarta, namun studi wilayah ini cenderung diabaikan dalam historiografi Indonesia. Padahal, penulisan sejarah tentang pinggiran kota memiliki kekhasannya tersendiri, dan hal tersebut tidak dapat diungkap bila semata bertumpu pada

<sup>1</sup> Staf pengajar Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta dan peserta program pelatihan penelitian sejarah lokal “*Indonesia Across Orders: the Reorganization of Indonesian Society 1930-1960*” tahun 2005, Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan-Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia dan *Nederlands Instituut voor Oorlogsdocumentatie*

<sup>2</sup> Lihat Pemerintah Kotapradja Djakarta, *Djakarta Raja*, 1953, Djakarta: Van Dorp, hal. 42, dan 104; Pemerintah Daerah Khusus Ibukota Jakarta, *Jakarta Membangun*, Jakarta: Pemerintah Daerah Khusus Ibukota, 1972, hal. 16, 24, 33; dan Pemerintah Daerah Khusus Ibukota Jakarta, *Some Data about Djakarta*, Jakarta: Pemerintah Daerah Khusus Ibukota, 1972, hal. 9, 82-83.

<sup>3</sup> Amri Marzali, "Development and Urbanization in Condet", *Berita Antropologi No. 45*, Depok: Jurusan Antropologi FISIP UI, 1989.

pendekatan pusat kota yang selama ini lebih berkembang dalam historiografi kota Indonesia. Dapat dimengerti bila corak sejarah kota lebih bersifat monolitik dan kehilangan aspek dinamisnya, karena begitu dominannya pendekatan pusat kota ini. Ketegangan dan rekonsiliasi antar wilayah, utamanya antara pusat dan pinggiran kota, cenderung diabaikan.

Makalah ini menawarkan pendekatan spesifik tentang pinggiran kota. Agar lebih tajam dan bermakna, pinggiran kota selayaknya tidak dilihat sebagai entitas yang mandiri melainkan dipertalikan dengan pusat kota. Pusat kota dikonseptualisasikan memiliki pengaruh yang kuat terhadap dinamika pinggiran kota. Sebaliknya, pinggiran kota pun ditempatkan sebagai penyangga atau pemasok pusat kota. Selanjutnya, pola hubungan pinggiran-pusat kota yang terbentuk dan bersifat khas tersebut dipertalikan dengan konteks yang lebih luas. Akhirnya, gejala yang terjadi di pinggiran kota tadi dilihat sebagai konsekuensi integrasi secara bertahap wilayah ini terhadap pusat kota, atau transformasi menjadi wilayah periferi dari satu *center* tertentu.

Maka, melalui pendekatan ini dapat diungkap proses bertumbuh, pasang naik, bahkan pasang surut suatu sistem sosial ekonomi di pinggiran kota dalam konteks konjungtur tertentu. Dalam kasus wilayah Pasar Minggu yang menjadi fokus makalah ini, pendekatan ini dapat mengungkap bagaimana sistem pertanian buah di wilayah ini, tumbuh, berkembang, memasuki tahap jaya, dan akhirnya memudar. Pendekatan ini mampu menunjukkan bahwa gejala komersialisasi buah-buahan yang dilakukan petani Pasar Minggu pada awal abad ke-20, terkait dengan tumbuhnya pasar komoditi pertanian ini di Batavia, sebagai dampak liberalisasi ekonomi 1870, atau fenomena konsekuensi integrasi Batavia terhadap pembagian kerja internasional lama. Demikian pula, menyempitnya pertanian buah di Pasar

Minggu juga dapat dijelaskan dengan pendekatan ini. Menyempitnya luas lahan kebun milik pemerintah maupun milik penduduk di Kecamatan Pasar Minggu dan kemudian beralih fungsi, dilihat sebagai konsekuensi pinggiran kota yang dirancang untuk menyangga pusat kota, setelah Jakarta mengalami integrasi ke dalam sistem pembagian kerja internasional baru.<sup>4</sup> Mudah-mudahan makalah ini dapat mengisi mengisi historiografi kota yang selama ini selalu identik dengan pendekatan pusat kota.

### **Meluasnya Pertanian Buah**

Pada era kolonial, wilayah Pasar Minggu berstatus onderdistrik dengan luas 45 km<sup>2</sup>. Status administrasinya terus berlanjut, bukan saja sampai akhir Hindia Belanda melainkan hingga masa kemerdekaan, dengan beralih nama menjadi kecamatan. Pada tahun 1938, onderdistrik Pasar Minggu memiliki 22 kampung induk yang kemudian beranak pinak menjadi apa yang disebut kampung babakan, cabang dari kampung induk tersebut. Secara umum, ke-22 kampung tersebut dapat dibagi dua: kampung-kampung yang terletak di bagian utara, dan kampung-kampung yang terletak di bagian selatan. Selain itu terdapat pula permukiman non-kampung, yakni perkebunan buah milik pemerintah (*landbouw*) dan Tanah Partikular Lenteng Agung.

24 Maret 1950, secara formal-administratif Pasar Minggu menjadi wilayah Jakarta melalui Keputusan Presiden Republik Indonesia Serikat No 125 Tahun 1950, serta tercantum dalam Berita Negara No. 18 di tahun yang sama.<sup>5</sup> Beberapa desa dan permukiman lain yang pada zaman Jepang masuk wilayah Pasar Minggu, telah menjadi satu kecamatan sendiri pada awal

---

<sup>4</sup> Mengenai konsep pembagian kerja internasional lama maupun baru lihat Norman J Glickman, "Cities and the International Division of Labor", dalam Michael Peter Smith dan Joe R. Feagin (eds.), *The Capitalist City*. Oxford: Basil Blackwell Ltd, 1993.

<sup>5</sup> The Liang Gie, *Sedjarah Pemerintahan Kota Djakarta*, Djakarta: Kotapradja Djakarta Raja, 1958.

tahun 1950-an, misalnya Kecamatan Mampang Prapatan. Tampak pula bahwa terjadi penyeragaman sistem permukiman di Pasar Minggu. Seluruhnya berstatus kelurahan. Tidak ada lagi wilayah setara kelurahan yang berstatus *wijk*, kecamatan, dan kemandoran.<sup>6</sup> Dapatlah dikatakan bahwa fenomena penyeragaman di atas merupakan salah satu bentuk dekolonisasi pinggiran kota.

Belahan utara Pasar Minggu adalah yang pertama mengusahakan pertanian buah sejak awal abad ke-20. Benih komersialisasi buah ini merupakan perpaduan dari faktor berikut. *Pertama*, diferensiasi pertanian (menjadi petani buah) yang dilakukan penduduk setempat, dan kadangkala juga menjadi pedagang buah sekaligus, merupakan respon kreatif terhadap dinamika sosial ekonomi Batavia yang tumbuh pesat setelah liberalisasi ekonomi. Pasar buah telah menguat di kota Batavia, dan ini merupakan dampak semakin berkembangnya struktur ekonomi dan demografis Batavia.<sup>7</sup> Jumlah penduduk Batavia pun meningkat 3,75 kali, antara tahun 1900-1930, menjadi 435.184 jiwa. Demikian pula dengan komposisi etnis di Batavia dan Meester Cornelis antara tahun 1920 hingga 1930. Tampak bahwa jumlah penduduk pribumi maupun Eropa di kedua wilayah administratif di atas—yang pada tahun 1935 disatukan itu—meningkat. Secara lebih khusus, jumlah penduduk Eropa di Batavia yang semakin meningkat itu memiliki arti tersendiri sebagai faktor pendorong tumbuhnya pasar buah di Batavia. Mereka adalah strata teratas di Batavia yang tentu saja memiliki daya beli relatif tinggi. Mereka pun sangat membutuhkan buah-buahan karena fungsinya sebagai pelengkap pola makan mereka (*dessert*). Inilah potensi

---

<sup>6</sup> Lihat misalnya *Kan Po* No. 8 Tahun ke-1, 1942, hal. 10-11 dan *Majalah Kotapradja* 1953, hal. 35.

<sup>7</sup> Bob Hering, *M. H. Thamrin: Membangun Nasionalisme Indonesia*, terjemahan Harsono Sutejo, Jakarta: Hasta Mitra, 2003, hal. 1-20 dan Susan Abeyasekera, *Jakarta: A History*, Revised Edition, Oxford: Oxford University Press, 1989, hal. 88-91 .

pasar yang direspon secara memadai oleh para petani, khususnya di belahan utara Pasar Minggu.

*Kedua*, para petani di utara Pasar Minggu dapat melakukan respon tersebut karena ruang gerak mereka relatif lebih leluasa. Hal tersebut bertalian dengan dibelinya hampir seluruh tanah partikular di wilayah ini hingga berstatuskan tanah gubernemen, bahkan pembelian tanah partikular tersebut (misalnya tanah partikular Ragunan yang dibeli tahun 1906) melampaui program yang sama yang digulirkan Pemerintah antara tahun 1912-1930.<sup>8</sup> Petani setempat pun beralih, dari petani penggarap menjadi petani pemilik lahan. Mereka pun dapat lepas dari beban harian tanah partikular yang menghimpit, seperti cukai tanaman dan kerja-kerja bakti tanpa upah demi kepentingan tuan tanah. Bahkan di bekas areal tanah partikular tersebut kemudian dibangun sistem pemerintahan desa, yang banyak hal mampu membangun sistem kemasyarakatan lokal dari, oleh, dan untuk mereka sendiri.

Terlebih lagi, *ketiga*, wilayah Pasar Minggu dapat dijangkau berjalan kaki, dan karena itu wilayah ini ditetapkan menjadi salah satu pasar dalam sistem hari-pasar di Batavia dan sekitarnya pada pada 8 Desember 1801.<sup>9</sup> Penetapan ini juga menjadi pertanda bahwa sejak awal abad ke-19, wilayah Pasar Minggu telah terintegrasi ke dalam sistem Kota Batavia. Pasar yang harus dibuka setiap hari minggu ini (karena itu kemudian dikenal dengan nama Pasar Minggu) berfungsi mendampingi pasar lainnya yang dibuka

---

<sup>8</sup> Dinas Kebudayaan dan Permuseuman Pemerintah Propinsi DKI Jakarta, *Pimpinan Jakarta Sepanjang Tiga Abad*, hal. 162 dan 186; Arsip Nasional Republik Indonesia, *Memori Serah Jabatan 1931-1940 Jawa Barat (1)*, Penerbitan Sumber-sumber Sejarah No. 11, Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 1980, hal. cxxii, cxxxviii dan cxi; Arsip Nasional Republik Indonesia, *Memori Serah Jabatan 1921 – 1930 (Jawa Barat)*, Penerbitan Sumber-sumber Sejarah No. 8, Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 1976, hal. Xxi.

<sup>9</sup> Lihat Dinas Kebudayaan dan Permuseuman Pemerintah DKI Jakarta, *Sejarah Pimpinan Jakarta Sepanjang Tiga Abad*, hal. 110 dan 167.

setiap hari senin (Pasar Senen), pasar yang dibuka setiap hari Rabu (Pasar Rebo), dan pasar yang dibuka setiap hari Jumat (Pasar Jumat).

Tahun 1830 dibangun jaringan jalan yang menghubungkan wilayah ini dengan Batavia. Bahkan tahun 1873, jaringan kereta uap pun melewati wilayah ini, dan semua itu membuat integrasi wilayah Pasar Minggu terhadap Batavia makin intensif. Apalagi ketika tahun 1925 sistem jaringan rel kereta ini ditingkatkan menggunakan sistem listrik, ritme kereta pun lebih teratur dan tentu hal tersebut semakin memudahkan pengiriman hasil bumi, khususnya buah-buahan dari wilayah Pasar Minggu.

Sistem pertanian buah di wilayah Pasar Minggu kemudian meluas seiring dengan perubahan administratif dan transisi sosial pasca penyerahan kedaulatan. Melampaui temuan Bhoedisantosa,<sup>10</sup> rupanya meluasnya pertanian buah di wilayah selatan Pasar Minggu tidak semata-mata karena rusaknya sistem irigasi lokal. Juga melampaui meluasnya pertanian buah tersebut tidak juga semata-mata karena posisi wilayah ini yang terletak di pinggiran Jakarta sehingga hasil pertaniannya dapat dipasarkan di ibukota negara ini, sebagaimana temuan Koentjaraningrat.<sup>11</sup> Sungguhpun menghadapi situasi tidak menentu akibat merajalelanya Laskar Banteng Merah dan jagoan Si Manyar yang bertindak kriminal yang menandai proses transisi di pinggiran Jakarta pada paruh pertama dekade 1950-an,<sup>12</sup> sebagian penduduk selatan Pasar Minggu telah ada yang beralih menjadi petani buah

---

<sup>10</sup> Soeboer Boedhisantosa, "Djakarsa: Desa Kebun Buah-buahan Dekat Djakarta", dalam Koentjaraningrat (Penghimpun), *Masyarakat Desa di Indonesia Masa Ini*, Djakarta: Jajasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1962.

<sup>11</sup> Koentjaraningrat, "Masyarakat Desa di Selatan Jakarta", *Seri Monografi Masyarakat Indonesia No. 1*, Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, 1975.

<sup>12</sup> Wawancara Pak Risin, 1 Oktober 2005 dan Pak Haji Mada 5 Oktober 2005. Lihat juga Merdeka 11 Maret 1953 dan *Majalah Kotapradja* 1951. Untuk informasi tentang kekacauan social di pinggiran Jakarta pada awal tahun 1950-an, lihat Amuwani Dwi L., "Lu Jual Gua Beli: Jago dan Jagoan Kriminalitas di Jakarta 1930-1960", makalah disampaikan dalam lokakarya hasil penelitian "*Indonesia Across Orders: the Reorganization of Indonesian Society 1930-1960*", kerja sama antara Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan-Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (PMB-LIPI) dan *Nederlands Instituut voor Oorlogsdocumentatie* (NIOD, Belanda), pada 28 Maret 2006 di Ciater Subang.

bahkan sebagiannya juga telah bertindak sebagai pedagang buah sendiri. Jadi, selain kedua faktor tadi, terdapat juga faktor lain, yakni meningkatnya pasar buah di Jakarta.

Gejala yang langsung terkait dengan menaiknya pasar buah ialah dekolonisasi Jakarta. Jakarta era kolonial—meminjam istilah Samsuridjal, Walikota kedua Jakarta—adalah “*westerse enclave*”.<sup>13</sup> Pribumi adalah warga kelas dua. Sejak revolusi, jumlah penduduk pribumi di kota ini meningkat, dan menaik lagi di tahun 1950-an, karena tidak amannya situasi pinggiran Jakarta akibat merajalelanya bekas laskar yang berperilaku kriminal dan para jagoan-kriminal. Majalah *Kotapradja*<sup>14</sup> misalnya, mengkalkulasikan menaiknya kebutuhan buah yang dipertalikan dengan meningkatnya jumlah penduduk Jakarta. Tatkala penduduk Jakarta masih berjumlah 350.000 jiwa, ia membutuhkan pasokan buah-buahan sebanyak 27 juta kg pertahunnya. Pada tahun 1952, tatkala penduduk Jakarta telah mencapai 2,5 juta jiwa, tentu konsumsi buah-buahan lebih banyak lagi.<sup>15</sup>

Dalam kaitan ini, Kawedanaan Kramat Jati (di mana Srengseng dan Jagakarsa berada) dan Kebayoran diperkirakan memasok 16 juta kg dari 24 juta kg yang dibutuhkan pasar Jakarta pada tahun 1952. Pasokan dari dua sentra buah-buahan ini hanya dihitung yang melalui jalur transportasi kereta api. Tentu saja pada tingkat kenyataan, jumlah ini jauh lebih besar. Karena, sejumlah tertentu buah-buahan dari Kawedanaan Kabayoran dan Kawedanaan Kramat Jati dikirim ke pusat kota melalui truk, sepeda, delman, dan gerobak. Kawedanaan Kramat Jati sendiri diperkirakan memiliki kurang lebih 40.000 pohon mangga, 50.000 pohon nangka, 50.000 pohon jeruk, 3.000 pohon pepaya, 50.000 pohon jambu, dan 60.000 pohon rambutan.<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup> Pemerintah Kotapradja Djakarta, *Djakarta Raja*, hal. 6.

<sup>14</sup> *Majalah Kotapradja* No. 16 1952, hal. 8.

<sup>15</sup> Lihat *Majalah Kotapradja* No. 16 1952, hal. 8.

<sup>16</sup> *Majalah Kotapradja* No. 16 1952, hal. 8.

Faktor lain ialah fakta bahwa petanilah satu-satunya pemasok buah-buahan di Jakarta. Ini merupakan konsekuensi mati surinya *landbouw* dan hilangnya pekebun Eropa sejak Pendudukan Jepang. Dari sudut kesimbangan pasar, matinya pasokan dari *landbouw* dan pekebun Eropa berbanding lurus dengan semakin kecilnya proporsi konsumen di pasar buah Jakarta. Dengan demikian, tingkat permintaan buah-buahan menunjukkan gejala yang seimbang dengan tingkat penawaran. Buah-buahan pun tetap bernilai komoditi. Petani buah yang merupakan satu-satunya kelompok sosial penghasil dan pemasok komoditi ini menjadi pemasok tunggal untuk pasar buah.

Untuk beberapa hal, peralihan ke pertanian buah secara massal di atas memperoleh fasilitasi dari Dinas Pertanian Rakyat Pemerintah Kotapraja Jakarta dan Kebun Percobaan Rakyat Pasar Minggu. Kedua lembaga modern yang menyandingkan terminologi rakyat pada namanya itu, menggelar pelbagai program dalam rangka meningkatkan produktivitas pertanian penduduk setempat. Dari sudut dekolonisasi, adanya kebijakan resmi kedua lembaga yang ditujukan kepada penduduk pribumi ini merupakan antitesis kebijakan *gemeente* Batavia yang cenderung mengabaikan rakyat pribumi, dan wujud akomodasi formal terhadap situasi sosial ekonomi pertanian yang telah digeluti penduduk setempat sejak lama.<sup>17</sup> Sedangkan dari sudut penduduk sendiri, program tersebut merupakan teladan hidup bagi praktik pertanian buah modern, untuk melengkapi sistem pertanian buah konvensional yang mereka terima dari generasi sebelumnya. Petani setempat pun dapat memperoleh bibit buah unggul dari kebun percobaan Pasar Minggu dengan harga murah karena disubsidi pemerintah.

---

<sup>17</sup> Lihat *Majalah Kotapradja* No. 2 Tahun ke-2, Juli 1951, hal. 18-19; *Majalah Kotapradja* No. 24 Tahun ke-3, 31 April 1953, hal. 16-17; dan Abd. Manap, "Pasar Minggu Meramaikan 1 April", dalam *Pertanian* No. 6 Tahun ke-8, 1957, hal. 123-131.

Adalah sesama petani buah yang lebih berfungsi sebagai teladan hidup,<sup>18</sup> dan faktor ini yang membuat sistem pengetahuan pertanian buah konvensional tadi dengan mudah menyebar. Struktur pengetahuan konvensional berkisar tentang jenis buah-buahan yang laku dijual dan mudah dipelihara [seperti Pepaya, jambu batu, rambutan, durian, dan kedondong], dan jenis buah-buahan yang kurang laku dijual, harganya murah, dan sulit pula dipelihara.

“..... ada juga pohon buah-buahan yang kurang atau tidak disukai oleh para petani, yaitu pohon pisang (*Musa paradisiacal*), yang setiap kali berbuah harus ditebang dan memakan banjak tempat. Ada juga yang memelihara pohon salak (*Salacca edulis*) tetapi tidak begitu banjak, sebab dianggap mengganggu pemandangan kebun yang memerlukan pengawasan; sedangkan sawo (*Manihara kaniki*), tidak dipelihara baik, karena memetikanya susah, sehingga membutuhkan tenaga khusus, padahal harga pasarannya tidak amat menguntungkan”.<sup>19</sup>

Struktur pengetahuan bertani tradisional yang kadangkala dibumbui oleh penetrasi sistem bertani modern di atas, juga menyediakan teknik menjual buah-buahan di pasar. Para petani buah-buahan di Jagakarsa menetapkan harga buah-buahan dengan mengacu kepada apa yang disebut sebagai *harga bijang*, mekanisme penetapan harga yang berpatokan kepada harga beras. Menurut Bhoedisantosa, *harga bijang* inilah yang amat menentukan naik-turunnya harga buah-buahan.<sup>20</sup>

Selain ditentukan oleh *harga bijang*, mekanisme harga yang terkait dengan fakta bahwa buah-buahan bukanlah kebutuhan primer dalam susunan makanan masyarakat Indonesia. Mekanisme harga buah juga

---

<sup>18</sup> Lihat Emiria Sirman, *Perubahan Mata Pencaharian Petani Buah-buahan akibat Pembangunan STTN di Kampung Cimpedak Kelurahan Srengseng Sawah*, Jakarta: Skripsi Sarjana Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia, 1986 dan Afandi, *Perkampungan Budaya Betawi sebagai Representasi Identitas Kebetawian*, Depok: Tesis Magister Program Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia, 2005.

<sup>19</sup> Bhoedisantosa, *Op. Cit.*, hal. 100.

<sup>20</sup> *Ibid*, hal. 99.

dipengaruhi oleh kenyataan bahwa petani buah Jagakarsa dan Srengseng tidak memiliki sistem pengawetan buah yang tahan lama. Maka tatkala panen, buah-buahan tersebut langsung dijualnya ke para tengkulak atau ke pasar agar tidak membusuk. Tentu saja banjirnya buah-buahan tersebut membuat harga buah menjadi turun. Sebaliknya, tatkala pasokan buah-buahan sedikit (masa sebelum dan sesudah panen atau pada waktu hasil panennya tidak banyak) harga buah-buahan relatif naik.<sup>21</sup>

Rupanya bermata pencaharian sebagai petani buah, menuntut pola kerja yang keras dan disiplin waktu yang tinggi, apalagi bila yang bersangkutan membawa sendiri komoditi buah-buahannya itu ke pasar di Jakarta. Bagi para petani yang tidak menjual buah-buahannya sendiri ke pasar, kegiatan bertani dimulai pukul 8.00 pagi. Kegiatan tersebut diawali dengan mengolah tanah agar dapat ditanami pohon baru, memberi pupuk, membereskan tanaman, dan kadang kala juga memetik buah-buahan yang telah masak dan layak jual. Kegiatan tersebut berakhir menjelang sholat dhuhur. Usai sholat dan makan siang, mereka segera menyiapkan buah-buahan yang telah dipetik itu agar layak jual, dilanjutkan beristirahat hingga pukul 15.00. Setelah sholat ashar, mereka kemudian kembali ke kebun untuk memetik buah-buahan yang telah masak, membereskannya dalam keranjang atau mengikatnya menurut konvensi sistem penjualan yang berlaku di tempat tersebut. Sebagian dari mereka bahkan menjualnya pada sore itu atau jauh malam kepada tengkulak desa yang biasanya telah berkeliling untuk membeli buah-buahan dari petani.<sup>22</sup>

Memasuki tahun 1960-an, pertanian buah telah menjadi sumber mata pencaharian utama yang digeluti oleh hampir seluruh penduduk Jagakarsa dan Srengseng. Dapat dikatakan bahwa sebagian besar petani di wilayah ini

---

<sup>21</sup> Lihat juga Oey Sioe Tjoan, "Usaha untuk Memajukan Perkebunan Rakyat Dilihat dari Sudut Perdagangan". dalam *Pertanian* No. 9 Tahun ke-9 1953, hal. 24-28.

<sup>22</sup> Bhoedisantosa, *Op. Cit.*, hal. 101; dan wawancara dengan Pak Maan, 27 Agustus 2005.

berlahan di bawah 1 hektar, dan lebih besar lagi petani buah yang berlahan di bawah seperempat hektar.<sup>23</sup> Meski sejumlah besar petani menggarap komoditi buah-buahan tersebut di lahan yang terbatas, namun menurut perhitungan Bhoedisantosa, upaya tersebut memberikan penghasilan lebih banyak dari pada ditanami padi-sawah. Oleh karena penghasilannya yang meningkat tersebut, gejala pembelian tanah oleh petani setempat relatif banyak dan merupakan proses akumulasi kekayaan untuk menambah luas lahan yang telah mereka peroleh dari para orang tua mereka.

Era jaya petani buah terus berlanjut dan menyusut tajam setelah penetrasi liberalisasi ekonomi Orde Baru. Liberalisasi ekonomi merupakan kebijakan yang mengubah struktur ekonomi Indonesia. Dominasi pertanian digeser oleh sektor industri. Dalam kaitan ini, Pasar Minggu yang secara resmi didefinisikan sebagai wilayah perdesunan tidak dirancang untuk mempertahankan pertanian buah-buahan yang sudah meluas dan mengakar tersebut dan tidak dilihat sebagai entitas wilayah tersendiri, melainkan dirancang untuk mendampingi pusat kota. Tahun 1966 misalnya, Pemerintah Ali Sadikin memindahkan kebun binatang dari pusat kota (Cikini) ke perkebunan buah Ragunan milik pemerintah. Selanjutnya, kebun milik pemerintah pun beralih menjadi pemakaman umum, tempat rekreasi, dan perumahan pegawai negeri Departemen Pertanian. Begitu pula kebun milik penduduk setempat beralih fungsi setelah dibeli oleh para pendatang, yang ingin bermukim di pinggiran kota tetapi tetap dapat berkomutasi ke pusat kota.

---

<sup>23</sup> Dari sejumlah 851 petani pemilik Desa Jakagakasa yang diteliti oleh Bhoedisantosa pada tahun 1960, 61,9% (527 orang) adalah petani buah yang memiliki luas tanah di bawah 1 hektar. Mereka ini terdiri atas petani buah berlahan di bawah seperempat hektar (35,6% atau 303 orang), dan petani berlahan di bawah setengah hektar (26,3% atau 224 orang). Selebihnya (38,1%) adalah petani buah berlahan di atas satu hektar. Mereka terdiri atas petani berlahan satu hektar (21,7% atau sejumlah 185 orang), berlahan kurang lebih 2 hektar (12,1% atau 103 petani), petani berlahan 3 hektar (27 orang atau 3,17%), dan hanya 9 (1,1%) petani yang memiliki tanah lebih dari 3 hektar. Lihat Bhoedisantosa, *Ibid.*, hal. 98.

Maka sungguhpun pada tahun 1970-an, Pasar Minggu masih dikenal sebagai penghasil buah-buahan, peran tersebut sebenarnya dimainkan oleh selatannya (dan pada tahun 1989 menjadi kecamatan tersendiri, Kecamatan Jagakarsa). Produksi buah-buahan di wilayah Selatan ini juga mengandalkan pekarangan dan kebun penduduk. Adalah di luar lingkup laporan ini, untuk menyusuri produksi buah-buahan pada tahun 1980-an hingga 1990-an. Namun patut diungkapkan, bahwa luas kebun milik penduduk setempat kian menyusut, karena banyak dibeli oleh para pendatang untuk kemudian dibangun rumah tempat mereka tinggal. Kebun buah yang masih tersisa dan kini masih dapat dijumpai yang luasnya tidak seberapa, merupakan sisi *blessing in disguise*. Kebun buah tersebut adalah milik orang kaya Jakarta dalam rangka investasi tanah di pinggiran. Untuk pengolahan dan perawatan sehari-harinya, kebun tadi diserahkan kepada penduduk asli yang tinggal dekat kebun tersebut, yang kadangkala merupakan pemilik semula. Hasil kebunnya itu biasanya diberikan kepada pengolah lahan, sebagai kompensasi balas jasa karena mereka telah mengolah dan merawat investasinya di atas.<sup>24</sup>

### **Monetisasi dan Individualisasi**

Monetisasai melekat (*embeddedness*) dengan sistem pertanian buah. Sebagai wilayah penghasil buah-buahan, sistem ekonomi kebun buah memang sangat terkait ekonomi uang. Buah-buahan yang bukan makanan pokok harus dijual terlebih dahulu agar para petani kebun itu dapat memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papan mereka. Sebaliknya, uang hasil penjualan buah-buahan itu juga memainkan peran yang penting bagi

---

<sup>24</sup> Wawancara dengan Pak Riih, Juli 2004.

dinamika sosial ekonomi lokal di wilayah tersebut. Jadi, melalui kebun buah-buahan komunitas petani tersebut telah mengalami proses monetisasi.<sup>25</sup>

Komersialisasi buah-buahan juga terkait dengan keberadaan jaringan kereta yang melalui kecamatan Pasar Minggu. Bahkan, sesuai dengan karakter sosial ekonomi jaringan kereta, pusat pertumbuhan lokal pun tumbuh di sekitar stasiun Pasar Minggu, areal sekitar Stasiun Lenteng Agung, bahkan di sekitar Perhentian Tanjung West.

Di sekitar stasiun Pasar Minggu dan Lenteng Agung tumbuh pasar. Pasar tidak saja berfungsi sebagai arena distribusi komoditi dari penduduk setempat, melainkan juga berfungsi sebagai arena masuknya komoditi dari luar wilayah. Maka, sekitar stasiun juga menjadi arena terkonsentrasinya pelbagai komoditi pertanian, khususnya buah-buahan, sebelum akhirnya diangkut oleh kereta ke tempat tujuan. Sirkulasi kapital pun menumpuk di wilayah ini.

Tingginya sirkulasi kapital di wilayah sentral ini tercermin dari riwayat dagang Risin muda antara tahun 1957 hingga 1967. Akibat tingginya perputaran uang-transaksi buah-buahan yang beredar di sekitar Stasiun Lenteng Agung, telah membuat usaha dagangnya maju. Tahun 1957, Pak Risin muda berjualan sayur-mayur dan lauk pauk seperti ikan di pasar yang terletak di arah Barat stasiun Lenteng Agung dengan bermodalkan Rp. 125. Kemudian, modalnya itu ia tambah dari pinjaman seorang tentara yang akan dikirim ke Sulawesi untuk memadamkan pemberontakan Permesta, sebesar Rp. 300. Dalam kurun sepuluh tahun menjadi pedagang di stasiun Lenteng Agung, ia berhasil membeli dua bidang tanah, yang keduanya dibangun rumah untuk tempat tinggal keluarganya. Kadangkala bila Pak Risin jenuh,

---

<sup>25</sup> Lihat Koentjaraningrat, "Ciracas dan Cilangkap, Dua Desa di Pasar Rebo, Selatan Jakarta", dalam Koentjaraningrat (editor). *Masyarakat Desa di Indonesia*, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1984, hal. 355-456; dan Soeboer Boedhisantosa, *Op. Cit.*, hal. 94-114.

lapaknya (tempat jualan di pasar) ia pinjamkan kepada kerabatnya. Ia sendiri berkebun buah, dan kembali berdagang manakala gairah berjualannya telah tumbuh. Pinjamannya sendiri dapat dilunasi ketika tentara tersebut pulang ke Lenteng Agung.<sup>26</sup>

Tahun 1963 terjadi serangan hama ulat bulu epidemik terhadap kebun jambu batu milik penduduk Desa Tanjung Barat yang merupakan komoditi unggulan penduduk desa ini. Apa yang menarik di sini bukan pada serangan ulat bulunya, tetapi pada cerita rakyat yang berkembang dibalik epidemik ulat tersebut. Menurut Pak Risin<sup>27</sup> dan Pak Maan (penduduk Kampung Kandang)<sup>28</sup>, epidemik ulat tersebut terjadi setelah seorang petani jambu sukses menolak mentah-mentah permintaan seorang nenak tua yang ingin sekali makan jambu klutuk. Jadi, epidemik tersebut dipersepsi oleh penduduk setempat sebagai kutukan Tuhan atas keserakahan yang timbul saat jayanya buah-buahan di wilayah ini. Lepas dari benar-tidaknya cerita tersebut, yang jelas, meluasnya pertanian buah telah mendorong menguatnya sistem ekonomi uang sehingga berujung pada proses individualisasi di kalangan para petani buah.

Gejala individualisasi memang memiliki akar yang kuat di dalam sistem produksi pertanian buah sendiri, dan hal ini membedakannya dengan sistem pertanian sawah yang cenderung kolektif. Seluruh proses produksi kebun buah dikerjakan secara individual oleh petani buah secara sendiri dan mandiri. Bila butuh bantuan tenaga, sang petani akan memperkerjakan anak dan istrinya, karena keluarga batih adalah unit produksi jenis pertanian ini. Bila masih juga membutuhkan tenaga, baik untuk mengolah kebun maupun masa panen, barulah mereka memperkerjakan orang lain yang khusus dibayar untuk itu. Sejak pertengahan tahun 1960an, telah dikenal sistem

---

<sup>26</sup> Wawancara dengan Pak Risin, November 2005.

<sup>27</sup> Wawancara November 2005.

<sup>28</sup> Wawancara Oktober 2005.

buruh tani untuk kebun buah di wilayah ini. Buruh tani tersebut bermukim di Srengseng dan berasal dari Jawa Tengah. Mereka ada yang bekerja perupah setiap hari, tetapi ada pula yang menginap di rumah majikan.<sup>29</sup>

Proses produksi pertanian buah nyaris tidak membutuhkan kerja sama atau gotong royong seperti sistem pertanian sawah. Untuk kebutuhan pengairan misalnya—sekedar mengontraskan dengan proses produksi pertanian buah--petani sawah membutuhkan kerja sama dengan petani yang lain, baik untuk mengatur jatah air ataupun kerja bakti untuk merawat selokan agar tersedia pasokan air yang cukup. Elemen kolektivitas pertanian sawah juga terlihat dalam struktur permukiman. Permukiman pertanian sawah cenderung mengelompok dengan batas-batas sosial dan fisik yang defintif. Umumnya permukiman sawah ini dikelilingi oleh hamparan sawah yang sekaligus menjadi pembatas dengan permukiman atau kampung yang lain.<sup>30</sup>

Sistem permukiman pertanian buah bersifat menyebar, dan ini menegaskan corak individualistisnya. Setiap rumah tangga petani buah dibangun di tengah-tengah kebun miliknya.<sup>31</sup> Jadi setiap rumah tangga berada di tengah lahan yang menjadi tempat kerjanya. Pada permukiman seperti ini, kerja sama atau kerja bakti sama sekali tidak bertalian dengan proses produksi. Kerja bakti atau kerja sama antar petani justru terkait dengan kewajiban mereka sebagai anggota permukiman.

---

<sup>29</sup> Emiria Sirman, *Op. Cit.*, hal. 18-24.

<sup>30</sup> Andrea Wilcox Palmer, "Situradja: Sebuah Desa di Priangan", dalam Koentjaraningrat (Penghimpun), *Masyarakat Desa di Indonesia Masa Ini*, Djakarta: Jajasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1962.

<sup>31</sup> Wawancara dengan Haji Mada (73 tahun, 5 September 2005 di Kukusan Depok) dan Pak Maan (27 Agustus 2005); kesaksian Tan Makala, dalam *Dari Penjara ke Penjara Bagian II*. Jakarta: Teplok Press, 2000, hal. 296-297; Emiria Sirman, *Op. Cit.*, khususnya, hal. 18-24; Bhoedisantosa, *Op. Cit.* Koentjaraningrat, "Masyarakat Desa di Selatan Jakarta". Lihat juga Didik Wedyo Susatyo, *Petani Buah: Suatu Kajian tentang Pola Penghasilan dan Pembelanjaan Petani Buah di Balekambang, Kramat Jati, Jakarta Timur*, Depok: Skripsi Sarjana Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia, 1989.

Maka, kecenderungan individualistis dalam sistem pertanian sawah semakin menguak tatkala proses monetisasi berlangsung. Sistem pertanian buah memang memiliki wajah individualistis sekaligus wajah monetisasi, bagaikan dua sisi dari satu mata uang. Sudah barang tentu sistem pertanian buah menuntut monetisasi. Buah-buahan—yang bukan makanan pokok tersebut—haruslah dijual terlebih dahulu untuk kemudian dibelikan kebutuhan sehari-hari. Buah-buahan adalah tahap awal untuk memperoleh uang kontan. Jadi, merasuknya ekonomi uang adalah suatu keniscayaan dalam sistem pertanian ini. Selanjutnya, monetisasi semakin mendorong individualisasi di kalangan para petani buah, yang memang memiliki akar yang kuat pada sistem produksi pertanian buah.

## **Penutup**

Uraian di atas telah menelusuri dinamika petani buah wilayah Pasar Minggu dalam kurun yang berlainan (*across orders*) antara 1921-1966. Secara lebih khusus, dinamika petani buah dalam kurun yang berlainan ini dipertalikan dengan meluasnya ruang gerak (*public sphere*) petani Pasar Minggu, dari awal abad ke-20 hingga awal pemerintahan Gubernur Jakarta Ali Sadikin atau sebelum liberalisasi ekonomi Orde Baru.

Konsep perluasan ruang gerak petani Pasar Minggu yang digunakan dalam makalah ini juga memiliki pertalian dengan proses semakin terintegrasinya secara lebih mendalam wilayah Pasar Minggu terhadap sistem kota Batavia, melalui apa yang disebut oleh Smith sebagai gejala periferalisasi.<sup>32</sup> Ruang gerak yang semakin meluas itu dapat dilihat sebagai

---

<sup>32</sup> Konsep periferalisasi (pengindonesiaan dari *peripheralization*) merujuk pada semakin terintegrasinya wilayah ini ke dalam sistem ekonomi yang lebih luas (Pasar Minggu terhadap Batavia, Batavia terhadap sistem ekonomi global). Proses periferalisasi ini telah menempatkan wilayah Pasar Minggu sebagai pinggirannya. Jadi, apa yang dihasilkan oleh wilayah Pasar Minggu amat terkait dengan posisi pinggirannya itu dalam kesatuan ekonomi yang lebih luas. Komoditi pertanian, khususnya buah-buahan, yang dihasilkan oleh wilayah ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan pasar yang terbentuk di Batavia dan atau pasar buah-buahan di negara yang lain. Untuk jelasnya konsep ini, lihat David A. Smith, *Third*

kondisi sosial yang memungkinkan muncul dan menguatnya komersialisasi buah-buahan di wilayah ini. Bahkan, ruang gerak petani yang semakin leluasa itulah yang memungkinkan mereka melakukan respon positif terhadap meningkatnya permintaan akan komoditi pertanian ini (pasar buah), baik pada dekade pertama abad ke-20 maupun saat terjadi dekolonisasi Jakarta pada tahun 1950 hingga 1960-an.

Melampaui temuan yang luput dicermati oleh para peneliti sistem pertanian buah di pinggiran Jakarta sebelumnya seperti Bhoedisantosa dan Koentjaraningrat, bahwa penjelasan perluasan pertanian buah tidak dapat semata-mata bertumpu pada penjelasan dinamika internal semata, melainkan harus dipertalikan dengan fenomena beralihnya wilayah ini menjadi pinggiran Jakarta yang juga turut mendorong transformasi ke pertanian buah. Terlebih lagi, hal tersebut bertalian dengan berubahnya pola penggunaan kereta listrik. Kereta listrik semakin sering digunakan oleh petani setempat, perhubungan dan pengangkutan ke Jakarta semakin cepat. Selain itu, perluasan pertanian buah terkait dengan ciri intrinsik system pertanian buah sendiri. Sistem pertanian buah memang memiliki wajah individualistis sekaligus wajah monetisasi, bagaikan dua sisi dari satu mata uang. Sudah barang tentu sistem pertanian buah menuntut monetisasi. Selanjutnya, monetisasi semakin mendorong individualisasi di kalangan para petani buah, yang memang memiliki akar yang kuat pada sistem produksi pertanian buah.

## **Bibliografi**

### **Buku**

Afandi

---

*World Cities in Global Perspective: The Political Economy of Uneven Urbanization*, Colorado: Westview Pres, 1996, hal. 19.

- 2005 *Perkampungan Budaya Betawi sebagai Representasi Identitas Kebetawian*. Depok: Tesis Megister Program Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Unveritas Indonesia.
- Arsip Nasional Republik Indonesia
- 1980 *Memori Serah Jabatan 1931-1940 Jawa Barat (1)*. Arsip Nasional Republik Indonesia Penerbitan Sumber-sumber Sejarah No. 11. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia.
- Arsip Nasional Republik Indonesia
- 1976 *Memori Serah Jabatan 1921 – 1930 (Jawa Barat)*. Arsip Nasional Republik Indonesia Penerbitan Sumber-sumber Sejarah No. 8. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia.
- Boedhisantosa, Soeboer
- 1962 "Djagakarsa: Desa Kebun Buah-buahan Dekat Djakarta". Dalam Koentjaraningrat (Penghimpun). *Masyarakat Desa di Indonesia Masa Ini*. Djakarta: Jajasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Dinas Kebudayaan dan Permuseuman Pemerintah DKI Jakarta,
- 2002 *Sejarah Pimpinan Jakarta Sepanjang Tiga Abad 1620-1942*. Jakarta.
- Dwi L, Amurwani.
- 2006 "Lu Jual Gua Beli: Jago dan Jagoan Kriminalitas di Jakarta 1930-1960". Makalah disampaikan dalam lokakarya hasil penelitian "Indonesia Across Orders: Reorganization of Indonesian Society 1930-1960". Kerja sama antara Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan-Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (PMB-LIPI) dan *Nederlands Instituut voor Oorlogsdocumentatie* (NIOD, Belanda). Ciater Subang: 28 Maret 2006.
- Gie, The Liang
- 1958 *Sedjarah Pemerintahan Kota Djakarta*. Djakarta: Kotapradja Djakarta Raja.
- Koentjaraningrat
- 1975 "Masyarakat Desa di Selatan Jakarta". *Masyarakat Indonesia: Seri Monografi No. 1*. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- 1984 "Ciracas dan Cilangkap, Dua Desa di Pasar Rebo, Selatan Jakarta". Dalam Koentjaraningrat (editor). *Masyarakat Desa di Indonesia*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Malaka, Tan
2000. *Dari Penjara ke Penjara: Bagian Dua*. Jakarta: Teplok Press.
- Palmer, Andrea Wilcox.
- 1962 "Situradja: Sebuah Desa di Priangan". Dalam Koentjaraningrat (Penghimpun). *Masyarakat Desa di Indonesia Masa Ini*. Djakarta: Jajasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Pemerintah Kotapradja Djakarta
- 1953 *Djakarta Raja*. Djakarta: Van Dorp.
- Pemerintah Daerah Khusus Ibukota Jakarta
- 1972 *Jakarta Membangun*. Jakarta: Pemerintah Daerah Khusus Ibukota.

- 1972            *Some Data about Djakarta*. Jakarta: Pemerintah Daerah Khusus Ibukota.
- Sirman, Emiria  
1986            *Perubahan Mata Pencaharian Petani Buah-buahan akibat Pembangunan STTN di Kampung Cimpedak Kelurahan Srengseng Sawah*. Jakarta: Skripsi Sarjana Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia. Tidak dipublikasikan.
- Smith, David A.  
1996            *Third World Cities in Global Perspective: The Political Economy of Uneven Urbanization*. Colorado: Westview Pres.
- Susatyo, Didik Wedyo  
1989            *Petani Buah: Suatu Kajian tentang Pola Penghasilan dan Pembelanjaan Petani Buah di Balekambang, Kramat Jati, Jakarta Timur*. Depok: Skripsi Sarjana Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.

### **Artikel**

- "Kecamatan Pasar Minggu"  
1953            Dalam *Majalah Kotapradja*.
- Tjoan, Oey Sioe  
1953            "Usaha untuk Memajukan Perkebunan Rakyat Dilihat dari Sudut Perdagangan". Dalam *Pertanian* 9 (9): 24-28.

### **Wawancara**

- 27/07/2005 Pak Maan, 73 tahun, Penduduk Kampung Kandang, Pasar Minggu.
- 5/09/2005 Haji Mada, 73 tahun, Penduduk Asli Kukusan Depok.
- 2/09/2005 Pak Risin, 73 tahun, Penduduk Srengseng, Jagakarsa.
- 1/10/2005 Pak Risin, 73 tahun, Penduduk Srengseng, Jagakarsa.
- 11/2005 Pak Risin, 73 tahun, Penduduk Srengseng, Jagakarsa.
- 11/2004 Engkong Riih, 80 tahun, Sesepuh Setu Babakan, Jagakarsa.

### **Majalah dan Koran**

- Majalah Kotapradja* tahun 1951-1959  
*Sensus Penduduk Oktober 1961*.  
*Sensus Penduduk Maret 1961*.  
*Pertanian* 1950-1970  
*Pandji Pustaka* 1927-1943  
*Perekonomian Ra'yat* 1934-1939  
*Kan Po* 1942-1954  
Merdeka 11 Januari 1960